

IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL BAGI DIFABEL DI CUPABLE COFFE YOGYAKARTA



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun Oleh :
Muhammad Fadhlan Yasir
NIM 22102030057**

**Dosen Pembimbing:
Suharto M.A
NIP 197406110000001 101**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1267/Un.02/DD/PP.00.9/07/2026

Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL BAGI DIFABEL DI CUPABLE COFFE
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FADHLAN YASIR
Nomor Induk Mahasiswa : 22102030057
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a6111b2302fc

Ketua Sidang

Suharto, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a6033ca5f861

Penguji I

Muhamad Rashif Hilmi, S.Si., M.Sc.
SIGNED



Valid ID: 6a571563ba08b

Penguji II

Beti Nur Hayati, M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a619130e16d0

Yogyakarta, 24 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Fadhlán Yasir
NIM : 22102030057
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL BAGI DIFABEL
DI CUPABLE COFFE YOGYAKARTA

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat:

- o Bebas dari unsur plagiarisme
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku

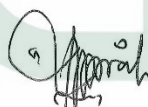
dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi di atas tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui:
Ketua Program Studi

Yogyakarta, 12 juni 2026
Dosen Pembimbing,


Siti Aminah, S.Sos.I, M.Si.
NIP. 19830811 201101 2 010


Suharto M.A.
NIP. 197406110000001 101

ST. ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fadhlan Yasir
NIM : 22102030057
Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL BAGI DIFABEL DI CUPABLE COFFEE YOGYAKARTA adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 14 April 2026

Yang menyatakan,

The image shows a rectangular official stamp of the State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta. The stamp contains the university's name in Indonesian and English, along with a logo. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. Below the stamp, the name 'Muhammad Fadhlan Yasir' and the NIM number '22102030057' are printed.

Muhammad Fadhlan Yasir

NIM 22102030057

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, Bapak dan Ibu, yang senantiasa melimpahkan doa, kasih sayang, serta pengorbanan tanpa henti. Berkat dukungan, kepercayaan, dan ketulusan yang diberikan, penulis mampu melewati berbagai keraguan hingga akhirnya sampai pada titik penyelesaian karya ini. Terima kasih atas segala usaha dan cinta yang tak pernah putus hingga saat ini.

Teman-teman seperjuangan, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, memberikan dukungan, semangat, serta kebersamaan yang penuh makna selama penulisan skripsi.

Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, beserta seluruh dosen yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta pengalaman berharga bagi penulis.



MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

(Barang siapa yang berungguh-sunnguh pasti akan mendapatkannya)



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi inklusi sosial bagi difabel di Cupable Coffee Yogyakarta. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya akses kerja dan tingginya stigma sosial terhadap difabel, sehingga diperlukan ruang kerja inklusif yang mendukung pemberdayaan dan partisipasi sosial mereka. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk inklusi sosial yang diwujudkan Cupable Coffee serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pengelola, barista dan waiters difabel, pengunjung, serta pihak YAKKUM Rehabilitation Centre. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan validitas data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Cupable Coffee mewujudkan inklusi sosial melalui penyediaan aksesibilitas fisik ramah disabilitas, kesempatan kerja dan pelatihan barista, keterlibatan difabel dalam operasional kafe, serta interaksi sosial yang setara dengan masyarakat umum. Inklusi ini turut meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan penerimaan sosial bagi difabel. Faktor pendukung meliputi dukungan YAKKUM, lingkungan kerja suportif, fasilitas aksesibel, dan meningkatnya kesadaran masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi stigma sosial, keterbatasan fasilitas, dan perbedaan kemampuan tiap difabel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Cupable Coffee berfungsi tidak hanya sebagai unit usaha kuliner, tetapi juga sebagai ruang inklusi sosial dan pemberdayaan yang membuka peluang partisipasi sosial-ekonomi difabel secara setara.

Kata Kunci: inklusi sosial, difabel, pemberdayaan, Cupable Coffee, barista.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study examines the implementation of social inclusion for persons with disabilities at Cupable Coffee, Yogyakarta. The research is motivated by the limited employment access and persistent social stigma faced by persons with disabilities, which calls for an inclusive working environment that supports their empowerment and social participation. This study aims to describe the forms of social inclusion realized by Cupable Coffee and to analyze the supporting and inhibiting factors in its implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive research type. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the management, baristas and waiters with disabilities, café visitors, and representatives of the YAKKUM Rehabilitation Centre. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, with data validity ensured through source and technique triangulation. The results show that Cupable Coffee has realized social inclusion through disability-friendly physical accessibility, employment opportunities and barista training, the involvement of persons with disabilities in café operations, and equal social interaction with the general public. This inclusion has also increased self-confidence, economic independence, and social acceptance among persons with disabilities. Supporting factors include support from YAKKUM, a supportive work environment, accessible facilities, and growing public awareness, while inhibiting factors include social stigma, limited facilities, and differing abilities among individuals with disabilities. This study concludes that Cupable Coffee functions not only as a culinary business unit but also as a space for social inclusion and empowerment that opens equal opportunities for social and economic participation for persons with disabilities.

Keywords: social inclusion, persons with disabilities, empowerment, Cupable Coffee, barista.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Implementasi Inklusi Sosial Bagi Difabel di Cupable Coffe Yogyakarta”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak selama proses penulisannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teruntuk Papa dan Mama, Lahmuddin S.T dan Nurhayani Nasution S.Ag, dua permata hati yang dititipkan Tuhan untuk membantuku mengarungi deras arus kehidupan. Selalu ku rayu Tuhan agar diberikannya kalian umur yang panjang. 22 tahun aku dididik dan dibina, selalu kuberharap agar ketulusan itu diahadiahi surga oleh Allah yang maha pemurah. Hari ini kuhadiahkan gelar S.Sos ini sebagai bentuk bakti syukurku, bujuklah Tuhan agar Ia selalu memberikan kemudahan pada jalanku. Terima kasih atas semua dukungan yang kalian berikan dan seluruh doa doa yang dipanjatkan. Semoga kita selalau dalam lindungan dan kasih sayang Allah.

2. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Siti Aminah, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Suharto M.A selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penulisan skripsi. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala waktu, tenaga, dan pemikiran yang telah diberikan, serta berbagai saran dan masukan yang sangat berarti sejak awal hingga selesainya skripsi ini.
6. Prof. Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh dosen Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman yang sangat berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Petugas Tata Usaha beserta Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama penelitian.
9. Pra YAKKUM dan Cupable Coffee yang telah berkenan memberikan informasi dan data yang dibutuhkan penulis dalam penulisan skripsi ini.

10. Muhamamad Farhan Umri, saudara tersayang yang senantiasa memberikan semangat, doa dan dukungan, serta dengan tulus mendengarkan keluh kesah penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
11. Keluarga besar Panjaitan dan Nasution , terima kasih sebesar besarnya atas seluruh doa-doa yang dipanjatkan dan dukungan tulus yang terus menerus serta motivasi yang diberikan sejak masi kecil hingga saat ini
12. Teman-teman seperjuangan penulis di Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2022, khususnya kepada , Obe, Kamil, Rasyid, Ahmad, Fuad, Luthfi, Wildan, Alifa , Febri, Salwa, Tika, Oeriza, serta teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan ini, saling membantu dan menguatkan dalam suka maupun duka. Terima kasih juga atas setiap pengalaman yang dilalui bersama.
13. Teman-teman kontrakan, Domu, Angga, Azis, Ali, Tengku, Rio teman penulis masa masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman seperjalanan yang selalu hadir, baik dalam suka maupun duka. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kesediaannya untuk saling membantu selama proses ini berlangsung. Semoga setiap langkah ke depan membawa kebaikan dan kesuksesan untuk kita.
14. Teman-teman Isolatip_ sahabat penulis, Reza, Syauqi, Kahfi, Dhandi, Toha, Ghani, Rafly, Widgo, Widek, Naya, Atika serta teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu Terima kasih telah menjadi teman sejak SMP

hingga saat ini, kurang lebih selama 10 tahun. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, dan dukungan yang telah diberikan, yang turut mewarnai proses tumbuh kembang penulis hingga dapat berada di titik seperti sekarang ini. Semoga rahmat Allah SWT selalu menyertai di setiap perjalanan yang ditempuh.

15. Teman-teman sdaerah seperjuangan penulis, Rey, Fauzan, Taqin, Nopi, Syakira, yang telah kebersamai perjalanan penulis hingga saat ini. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang senantiasa diberikan, Semoga kalian selalu diberikan kebahagiaan, dimudahkan dalam segala urusan, dan diwujudkan segala mimpinya.
16. Teman-teman KKN Desa Bangunharjo 117 Harjo Bhakti Nusa 2025. Galih, Nadhif, Ryan, Rafi, Amsori, Imna, Rara, Firda, Nurma, Amel, Fadilla. terima kasih atas kebersamaan selama kurang lebih 40 hari yang penuh makna, serta kerja sama dan dukungan yang telah diberikan. Semoga apa yang kita lalui bersama menjadi bekal bagi kita untuk melaju ke proses selanjutnya dan semoga langkah kita dimudahkan.
17. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang tidak hanya menjadi tempat menempuh pendidikan tetapi juga ruang bagi penulis untuk bertumbuh, berproses, serta membentuk cara pandang terhadap kehidupan.
18. Terakhir, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada diri sendiri, Muhammad Fadhlán Yasir atas segala proses yang telah dilalui selama ini, terus lah tumbuh dan berkembang serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Semoga segala bantuan, dukungan, doa, serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis senantiasa dicatat sebagai amal ibadah yang bernilai di sisi Allah SWT. Penulis

berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca. Penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga karya ini dapat menjadi salah satu kontribusi sederhana dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 20 April 2026

Peneliti,



Muhammad Fadhlan Yasir

NIM 22102030057



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
F. KAJIAN TEORI	21
1. Inklusi Sosial.....	21
2. Model Sosial Disabilitas	23
3. Pemberdayaan.....	25
G. Metodologi Penelitian.....	27
1. Jenis Penelitian.....	27
2. Fokus penelitian	28
3. Teknik pengumpulan data.....	30
4. Teknik Analisis Data.....	33
H. Sistematika Pembahasan.....	35
 BAB II GAMBARAN UMUM CUPABLE COFFEE.....	 36
A. Sejarah Pusat Rehabilitasi YAKKUM	36
C. Visi dan Misi Cupable Coffee	41
D. Letak geografis Cupable Coffee	42
E. Program Cupable Coffee	42
F. Sarana dan Pra Sarana Cupable Coffee	44

BAB III HASIL PENELITIAN IMPLEMENTASI INKLUSI SOSIAL BAGI DIFABEL DI CUPABLE COFFE YOGYAKARTA	47
A. Implementasi Inklusi Sosial di Cupable Coffee bagi Difabel di Yogyakarta...	48
B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pelaksanaann Inklusi Sosial Bagi Difabel Di Cupable Coffee.	67
C. Analisis implementasi Inklusi Sosial dan Faktor Pendukung, Penghambat di Cupable Coffee	83
BAB IV PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	97
Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	97
Lampiran 2. Pedoman Dokumentasi	107
Lampiran 3. Daftar Riwayat Hidup.....	108

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Pustaka.....	16
Tabel 2. Informan Penelitian.....	32



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Pusat Rehabilitasi YAKKUM	37
Gambar 2. 2. Cupable Coffee	39
Gambar 2. 3. Cupable Coffee	40
Gambar 3. 2. Nampan Khusus	54
Gambar 3. 3. Fasilitas Ramah Difabel	55
Gambar 3. 4. Aktivitas Kerja	57
Gambar 3. 5. Interaksi Sosial	59
Gambar 3. 6. Daftar Menu	81



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, disabilitas dapat dipahami sebagai kondisi di mana individu mengalami keterbatasan fungsional yang menghambat pelaksanaan aktivitas spesifik secara optimal.¹ Selaras dengan definisi formal, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Difabel mendefinisikan difabel sebagai setiap individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak dengan warga negara lainnya.² Jumlah difabel di Indonesia tergolong signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis melalui Kementerian Sosial Republik Indonesia pada tahun 2020, tercatat sekitar 22,5 juta jiwa atau 8,27% dari total penduduk Indonesia merupakan difabel.³ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu disabilitas merupakan persoalan sosial yang penting untuk diperhatikan.

¹Istilah dan Definisi, 'Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial: Difabel di Indonesia: Perkembangan Terminologi dan Definisi', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20.2 (2019).

²Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Difabel*, Pasal 1 ayat (1).

³Dimas Satrio Wibowo, 'Arsitektur Inklusif sebagai Respon Kurangnya Aksesibilitas Pengguna Disabilitas pada Pengembangan Alun-Alun Wanareja' (2023), mengutip data Badan Pusat Statistik dan Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2020.

Meskipun istilah “penyandang disabilitas” digunakan secara resmi dalam peraturan perundang-undangan di Indonesia, dalam kajian disabilitas terdapat perdebatan mengenai penggunaan terminologi tersebut. Arif Maftuhin menjelaskan bahwa istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok disabilitas terus mengalami perkembangan, mulai dari istilah penyandang cacat, difabel, hingga difabel.⁴ Istilah difabel (*different ability*) banyak digunakan oleh aktivis disabilitas karena dianggap lebih menekankan kemampuan yang dimiliki seseorang dibandingkan keterbatasannya. Selain itu, istilah orang dengan disabilitas juga digunakan untuk menempatkan individu sebagai subjek utama sebelum kondisi disabilitas yang dimilikinya.⁵ Perdebatan ini menunjukkan bahwa disabilitas tidak hanya dipahami sebagai kondisi individu, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat memandang dan memperlakukan kelompok disabilitas.

Perkembangan kajian disabilitas juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari model medis (*medical model*) menuju model sosial (*social model*). Model medis memandang disabilitas sebagai masalah yang berasal dari kondisi individu sehingga fokus utamanya adalah pengobatan dan rehabilitasi. Sebaliknya, model sosial yang dipopulerkan oleh Mike Oliver memandang bahwa hambatan utama yang dialami difabel tidak semata-mata berasal dari kondisi fisik, mental, intelektual,

⁴Arif Maftuhin, ‘Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Difabel’, *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3.2 (2016), 139–162 <<https://doi.org/10.14421/ijds.030201>>.

⁵Suharto, Pim Kuipers, dan Pat Dorsett, ‘Disability Terminology and the Emergence of ‘Diffability’ in Indonesia’, *Disability & Society*, 31.5 (2016), 693–712 <<https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1200014>>.

atau sensoriknya, melainkan dari lingkungan sosial yang belum aksesibel dan sikap masyarakat yang masih diskriminatif.⁶ Perspektif tersebut kemudian diperkuat oleh *Convention on the Rights of Persons with Disabilities* (CRPD) yang menegaskan bahwa difabel merupakan subjek yang memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya.⁷ Dengan demikian, tanggung jawab mewujudkan kesetaraan tidak hanya berada pada individu difabel, tetapi juga pada masyarakat dan institusi sosial untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

Isu disabilitas kini dipahami telah beralih dari sudut pandang model amal yang berfokus pada individu menuju model sosial yang menekankan pada lingkungan dan sikap masyarakat.⁸ Pergeseran ini menegaskan bahwa hambatan utama bagi difabel bukanlah kondisi yang mereka miliki, melainkan lingkungan dan pandangan masyarakat yang belum sepenuhnya inklusif. Meskipun Indonesia telah memiliki berbagai regulasi yang menjamin hak-hak difabel, penerapan hak tersebut, terutama dalam sektor ketenagakerjaan dan kemandirian ekonomi, masih menghadapi berbagai tantangan.

Pada kenyataannya, difabel tidak ingin dikasihani maupun diisolasi. Sebagai warga negara, mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pelayanan dasar, seperti hak atas kesehatan, identitas, pendidikan, pekerjaan, serta akses terhadap

⁶Michael Oliver, *The Politics of Disablement: A Sociological Approach* (Basingstoke: Macmillan, 1990).

⁷Perserikatan Bangsa-Bangsa, *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*, 2006, Pasal 1; diratifikasi Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011.

⁸Sofiana Milati, 'Social-Relational Model dalam Undang-Undang Difabel ', *Journal of Disability Studies*, 3.2 (2016), 285–304 <<https://doi.org/10.14421/ijds.030207>>.

fasilitas publik dan pembangunan. Dalam bidang ketenagakerjaan, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan untuk menjamin hak kerja difabel, di antaranya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 yang mewajibkan penyedia kerja memberikan kuota satu persen bagi difabel sebagai bagian dari tenaga kerjanya.⁹ Ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang mewajibkan instansi pemerintah dan badan usaha tertentu mempekerjakan difabel sesuai ketentuan yang berlaku. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih belum optimal.¹⁰

Permasalahan sering muncul ketika difabel melamar pekerjaan, baik yang berkaitan dengan ragam disabilitas, kebutuhan alat bantu, maupun aksesibilitas menuju tempat kerja. Tidak semua perusahaan memiliki kesiapan dan fasilitas yang memadai untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut sehingga peluang kerja bagi difabel menjadi terbatas.¹¹ Akibatnya, tingkat partisipasi kerja difabel cenderung lebih rendah dibandingkan kelompok masyarakat lainnya.¹² Kondisi ini menunjukkan bahwa stigma, diskriminasi, rendahnya aksesibilitas, serta terbatasnya kesempatan pelatihan

⁹Cipta Apsari, 'Ruang Kerja Inklusif bagi Tenaga Kerja dengan Disabilitas Fisik', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8.2 (2019), 126–138 <<https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.8258>>.

¹⁰Mutiatur Rizkiah, 'Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Tenaga Kerja Disabilitas Menurut Hukum Ketenagakerjaan', *Jurnal Ilmu Hukum*, 2.2 (2025), 281–287.

¹¹Evangeline Putri Fide Saragih, Rudi Saprudin Darwis, dan Santoso Tri Raharjo, 'Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia dalam Disabilitas', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 5.3 (2024).

¹²Anggi Putri, 'Disabilitas dan Partisipasi di Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Sakernas 2018', *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14.2 (2019).

keterampilan masih menjadi hambatan utama dalam mewujudkan kesetaraan kesempatan kerja.

Keterbatasan akses kerja tersebut menunjukkan pentingnya upaya pemberdayaan bagi difabel. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan keterampilan yang mampu meningkatkan kompetensi dan rasa percaya diri mereka dalam dunia kerja. Upaya ini merupakan proses sistematis untuk memperkuat kapasitas individu agar mampu mandiri dan memiliki daya saing dalam kehidupan ekonomi maupun sosial.

Dalam konteks yang lebih luas, upaya pemberdayaan tersebut berkaitan erat dengan konsep inklusi sosial. Inklusi sosial merupakan proses yang memungkinkan individu atau kelompok memperoleh akses, kesempatan, dan partisipasi yang setara dalam kehidupan masyarakat.¹³ Konsep ini berbeda dengan pemberdayaan yang lebih berfokus pada peningkatan kapasitas individu. Inklusi sosial tidak hanya menekankan kemampuan individu, tetapi juga bagaimana lingkungan sosial mampu menerima, melibatkan, dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang tanpa diskriminasi. Oleh karena itu, inklusi sosial menjadi konsep penting dalam upaya mewujudkan kesetaraan bagi difabel.

Dalam konteks tersebut, konsep ruang inklusif (*inclusive space*) menjadi relevan. Ruang inklusif merupakan lingkungan yang memungkinkan semua individu,

¹³Prima Putra Budi Gutama dan Bambang Widiyahseno, 'Inklusi Sosial dalam Pembangunan Desa', *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10 (2020), 70–80.

termasuk difabel, berpartisipasi tanpa hambatan. Konsep ini berkaitan dengan *disability-inclusive employment*, yaitu upaya menciptakan lingkungan kerja yang tidak hanya menerima difabel sebagai pekerja, tetapi juga memberikan kesempatan yang setara untuk berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara aktif.¹⁴ Melalui ruang kerja yang inklusif, difabel tidak hanya memperoleh penghasilan, tetapi juga kesempatan untuk meningkatkan partisipasi sosial serta menjalankan perannya sebagai warga negara yang setara.¹⁵

Dalam dunia usaha, khususnya sektor kuliner dan kopi, peluang untuk mewujudkan inklusi sosial semakin terbuka. Industri kopi mengalami perkembangan yang pesat dan menghadirkan berbagai peluang kerja baru. Salah satu profesi yang banyak diminati adalah barista.¹⁶ Profesi ini tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis dalam meracik kopi, tetapi juga kemampuan komunikasi, pelayanan pelanggan, dan kerja sama tim yang dapat dipelajari oleh difabel melalui dukungan dan pelatihan yang tepat.¹⁷ Oleh karena itu, pelatihan barista dapat menjadi sarana yang efektif untuk membekali difabel dengan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja kontemporer.

¹⁴International Labour Organization, *Business as Unusual: Making Workplaces Inclusive of People with Disabilities* (Geneva: ILO, 2014).

¹⁵Mary Wickenden Shaw dan kawan-kawan, 'Achieving Disability Inclusive Employment – Are the Current Approaches Deep Enough?', *Journal of International Development*, 34.5 (2022) <<https://doi.org/10.1002/jid.3692>>.

¹⁶Kabupaten Karawang, 'Pelatihan Keterampilan Barista dalam Menumbuhkan Kemandirian Berwirausaha pada Peserta di BLK Kabupaten Karawang', *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 9.1 (2024), 50–54.

¹⁷Fridakhul Jannah, 'Teknik Komunikasi Barista Tunarungu Sunyi Coffee dengan Konsumen', *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 8.1 (2024), 57–66.

Cupable Coffee Yogyakarta merupakan inisiatif kewirausahaan sosial yang berfokus pada inklusi difabel. Berlokasi di Jalan Kaliurang Km 13,5, Besi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Cupable Coffee memiliki visi menciptakan ruang kerja yang ramah disabilitas serta membuka kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan di bidang industri kreatif, khususnya sektor *coffee shop* dan jasa barista. Selain berfungsi sebagai unit bisnis, Cupable Coffee juga berperan sebagai pusat pelatihan (*training center*) yang membekali difabel dengan keterampilan teknis dan nonteknis agar mampu bekerja secara profesional, mandiri, dan percaya diri. Melalui model pelatihan intensif, penyediaan ruang praktik yang aman, serta peluang kerja nyata, Cupable Coffee menjadi contoh praktik baik (*best practice*) pemberdayaan disabilitas sekaligus laboratorium inklusi sosial yang mengintegrasikan difabel ke dalam rantai ekonomi kreatif.¹⁸

Cupable Coffee didirikan pada tahun 2017 bukan hanya sebagai *coffee shop* pada umumnya, tetapi juga sebagai tempat bagi difabel untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan dalam dunia kopi, termasuk menjadi barista profesional.¹⁹ Selain menjadi tempat pelatihan, Cupable Coffee juga berfungsi sebagai platform edukasi

¹⁸KSE, 'Cupable Coffee: Setarakan Difabel melalui Kopi', 2024, <https://kse.or.id/ind/info_and_news/news/Cupable-Coffee-Setarakan-Difabel-Melalui-Kopi>, diakses 10 November 2025.

¹⁹'Café Cupable', Pusat Rehabilitasi YAKKUM, <<https://pryakkum.org/cafe-cupable.html>>, diakses 3 Desember 2025.

kepada masyarakat mengenai pentingnya inklusi disabilitas dalam dunia kerja sehingga stigma terhadap difabel dapat berkurang.²⁰

Penguatan tersebut juga terlihat melalui berbagai program pelatihan yang diselenggarakan oleh Cupable Coffee bekerja sama dengan YAKKUM Rehabilitation Centre dan berbagai pihak lainnya. Berdasarkan pemberitaan Universitas Gadjah Mada, banyak peserta pelatihan yang telah memperoleh keterampilan profesional sehingga mampu bekerja di kafe maupun mengembangkan usaha secara mandiri, seperti membuka angkringan atau menjadi distributor kopi.²¹ Program yang diberikan meliputi pelatihan barista, persiapan makanan dan pelayanan, serta pelayanan pelanggan. Program tersebut juga dirancang untuk menyalurkan peserta yang telah lulus ke berbagai kafe lokal di Yogyakarta.²²

Keberadaan Cupable Coffee menunjukkan bahwa sebuah *coffee shop* tidak hanya dapat berfungsi sebagai unit bisnis, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan dan integrasi sosial yang membuka akses kerja bagi difabel. Dengan demikian, Cupable Coffee dapat dipahami sebagai praktik nyata inklusi sosial karena memberikan kesempatan partisipasi ekonomi, membangun interaksi sosial yang setara, serta membantu mengurangi stigma terhadap difabel di ruang publik.

²⁰Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, 'Dampak Keterlibatan Difabel dalam Operasional Kafe terhadap Kepuasan Pelanggan dan Persepsi Masyarakat Inklusi Sosial', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (2024), 218–222.

²¹Agung Nugroho, 'KSE UGM dan PR YAKKUM Meresmikan Cupable Coffee', 26 Februari 2024, <<https://ugm.ac.id/id/berita/kse-ugm-dan-pr-yakkum-meresmikan-cupable-coffee/>>, diakses 20 Februari 2026.

²²'Café Cupable', Pusat Rehabilitasi YAKKUM, <<https://pryakkum.org/cafe-cupable.html>>, diakses 20 Februari 2026.

Meskipun penelitian mengenai pelatihan keterampilan bagi difabel telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek pemberdayaan individu, seperti peningkatan keterampilan, kemandirian ekonomi, dan hasil pelatihan kerja. Sementara itu, penelitian yang mengkaji bagaimana ruang kerja inklusif dibangun, dijalankan, dan dipertahankan sebagai sarana inklusi sosial bagi difabel masih relatif terbatas. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang menjelaskan bagaimana sebuah ruang kerja mampu menciptakan akses, partisipasi, interaksi sosial, serta penerimaan yang setara bagi difabel. Oleh karena itu, penelitian mengenai Cupable Coffee penting dilakukan untuk memahami bagaimana sebuah *coffee shop* berbasis inklusi dapat berfungsi sebagai ruang inklusi sosial bagi difabel serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Cupable Coffee sebagai ruang inklusi sosial bagi difabel di Yogyakarta serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaann inklusi sosial yang berlangsung di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dalam penelitian ini penulis tertarik mengangkat permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi inklusi sosial yang diwujudkan di Cupable Coffee bagi difabel di Yogyakarta?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implemetasi inklusi sosial bagi difabel di Cupable Coffee.

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi inklusi sosial yang diwujudkan Cupable Coffee bagi difabel.
2. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi inklusi sosial bagi difabel di Cupable Coffee.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan dan memperkaya keilmuan terutama dalam bidang pengembangan masyarakat khususnya mengenai inklusi sosial disabilitas.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat bagi pengelola Cupable Coffee di Yogyakarta
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi refrensi bagi peneliti peneliti dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi inklusi sosial yang diwujudkan Cupable Coffee bagi difabel.

E. Kajian Pustaka

Kajian mengenai inklusi sosial untuk difabel juga telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pemberdayaan disabilitas melalui program pelatihan barista sebagai inklusi sosial sehingga dapat memperkuat landasan teori. Adapun penelitian terdahulu diantaranya:

Pertama, Skripsi Anggita Chairunnissa (2024), “Pemberdayaan Disabilitas Tunanetra Melalui Pelatihan Menjadi Barista Di Mata Hati Koffie”²³ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pemberdayaan mengkaji proses pemberdayaan difabel tunanetra melalui pelatihan barista di Mata Hati Koffie. Studi tersebut menilai peningkatan keterampilan teknis, hambatan selama pelatihan, manfaat ekonomi, serta penguatan kepercayaan diri peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan barista yang disusun berdasarkan teori pemberdayaan Jim Ife berhasil meningkatkan kompetensi peserta, mulai dari pengenalan biji kopi hingga penggunaan mesin espresso, meskipun beberapa hambatan teknis memerlukan adaptasi alat dan latihan berulang.

Persamaannya, keduanya fokus pada difabel sebagai subjek penelitian melalui pelatihan barista. Perbedaannya, Chairunnissa berfokus pada penyandang tunanetra di

²³ ‘Skripsi Pemberdayaan Disabilitas Tunanetra Melalui Pelatihan Menjadi Barista Di Mata Hati Koffie’, 2024.

Mata Hati Koffie, sedangkan penelitian ini menelaah bentuk inklusi sosial bagi difabel dengan ragam yang lebih beragam di Cupable Coffee Yogyakarta.

Kedua, Skripsi Jihan Mudrikah (2025), “Pemberdayaan Disabilitas Rungu Melalui Pelatihan Barista di Cafe Dignityku Pasar Minggu Jakarta Selatan”²⁴ Tujuan penelitian ini mendeskripsikan proses pemberdayaan difabel rungu melalui pelatihan barista di Cafe Dignityku Pasar Minggu serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta. Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan barista di Cafe Dignityku mampu meningkatkan kepercayaan diri, sikap profesional, dan keterampilan teknis difabel rungu. Pelatihan tidak hanya memberikan kemampuan praktik, tetapi juga membentuk kemandirian dan mengurangi stigma sosial. Kendala seperti keterbatasan waktu dan pembiayaan tidak menghambat tercapainya dampak positif, termasuk penguatan pemberdayaan sosial ekonomi dan terciptanya lingkungan pelatihan yang inklusif dan suportif.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengangkat isu difabel dalam pelatihan barista. Perbedaannya, penelitian Jihan Mudrikah berfokus pada difabel rungu di Cafe Dignityku Jakarta Selatan dengan penekanan pada dampak psikologis, sedangkan penelitian ini melibatkan ragam disabilitas yang lebih luas dengan fokus pada inklusi sosial di Cupable Coffee Yogyakarta.

²⁴ Jihan Mudrikah, ‘Pemberdayaan Disabilitas Rungu Melalui Pelatihan Barista Di Cafe Dignityku Pasar Minggu Jakarta Selatan’, 2025.

Ketiga, skripsi Elya Sukmawati (2020), “Pemberdayaan Difabel Melalui Keterampilan Membatik di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora”²⁵ Penelitian ini bertujuan pada proses pemberdayaan difabel melalui pelatihan membatik serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan membatik efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, kepercayaan diri, dan kemampuan ekonomi difabel. Proses pemberdayaan berlangsung melalui tahapan penyadaran, peningkatan kapasitas, dan penguatan usaha. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa dukungan sosial, motivasi internal, dan pendampingan berkelanjutan menjadi faktor utama keberhasilan, sementara keterbatasan fasilitas dan modal menjadi hambatan dalam pengembangan usaha batik.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji pengembangan keterampilan difabel. Perbedaannya, penelitian Elya Sukmawati berfokus pada pemberdayaan melalui keterampilan membatik di komunitas Difabel Blora Mustika dalam sektor kerajinan tradisional, sedangkan penelitian ini menelaah bentuk inklusi sosial melalui pelatihan barista di Cupable Coffee Yogyakarta yang berada dalam sektor industri kopi modern.

Keempat, Husni Tamrin (2019), “Pemberdayaan Difabel Menjadi Barista Kopi (Studi Pelatihan Barista Inklusif oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM Yogyakarta)” Tujuan penelitian yaitu menggambarkan konsep, tahapan, dan hasil pemberdayaan difabel melalui Pelatihan Barista Inklusif yang diselenggarakan oleh Pusat Rehabilitasi

²⁵ Elya Sukmawati, ‘Skripsi Pemberdayaan Difabel Melalui Keterampilan Membatik Di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora’, 2 (2020), 1–9.

YAKKUM Yogyakarta. Penelitian ini menelaah bagaimana pelatihan tersebut meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesiapan kerja peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan barista YAKKUM berjalan melalui tahapan penyadaran, peningkatan kapasitas, dan pembentukan jaringan usaha. Program ini berhasil meningkatkan keterampilan meracik kopi, rasa percaya diri, dan peluang kerja peserta, serta berdampak positif pada kemandirian ekonomi mereka.

Persamaannya, kedua penelitian sama-sama mengkaji difabel melalui pelatihan barista. Perbedaannya, penelitian YAKKUM meneliti pelatihan barista yang diselenggarakan dalam konteks lembaga rehabilitasi sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek inklusi sosial pada penyandang difabel yang ada di cupabble coffee.

Kelima, skripsi Tirta Yadi (2024) Inklusi Sosial Terhadap Difabel dalam Al-Quran: Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah"²⁶ penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pandangan M. Quraish Shihab terhadap difabel berdasarkan penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi langkah-langkah implementasi inklusi sosial bagi difabel menurut perspektif tersebut dalam kehidupan kontemporer. Penelitian menemukan bahwa penafsiran M. Quraish Shihab memandang disabilitas sebagai metafora spiritual yang menekankan kesadaran dan penerimaan petunjuk ilahi. Implementasi inklusi sosial direkomendasikan melalui kebijakan inklusif, pendidikan inklusif, layanan kesehatan

²⁶ Inklusi Sosial, Terhadap Difabel, and Dalam Al- Qur, 'Skripsi inklusi sosial terhadap difabel dalam al-qur'an (analisis penafsiran m.quraish shohab dalam tafsir al-misbah)', *skripsi inklusi sosial*, 2024.

aksesibel, serta praktik keagamaan dan spiritual yang mendukung partisipasi aktif difabel.

Persamaannya, Kedua skripsi berfokus pada inklusi sosial bagi difabel, dengan penekanan pada penciptaan lingkungan ramah yang mendorong partisipasi penuh dalam kehidupan masyarakat. perbedaannya penelitian Tirta Yadi ini mendukung konsep serupa secara umum melalui perspektif agama Islam, sedangkan penelitian ini meneliti Cupable Coffee sebagai ruang inklusi spesifik di Yogyakarta.

Keenam, jurnal “Strategi Branding Cupable Cafe sebagai Cafe Ramah Difabel Tahun 2022”²⁷ penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi branding yang digunakan oleh Cupable Cafe dalam proses memperkenalkan identitas sebagai kafe yang ramah difabel. Hasil penelitian menunjukkan strategi Cupable Cafe dalam membangun identitas sebagai kafe ramah difabel menggunakan jenis digital branding, antara lain penggunaan media sosial, program dan event dan penonjolan identitas unik.

Persamaannya, kedua penelitian sama sama meneliti cupable caffe Yogyakarta sebagai objek kajian. Perbedaannya jurnal tersebut fokus pada Strategi Branding (Bagaimana Cupable memperkenalkan diri dan identitasnya kepada publik), sedangkan penelitian ini fokus pada Ruang Inklusi Sosial (Bagaimana Cupable berfungsi sebagai wadah, tempat, atau ruang yang mewujudkan integrasi/partisipasi sosial).

²⁷ Salsabila Cahyaningrum, Taufiqur Rahman, and Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ‘Strategi Branding Cupable Cafe Sebagai Cafe Ramah Difabel Tahun 2022’, *Journal (NCABET)*, 2022, 729–38.

Ketujuh, jurnal “Layanan Berbasis Inklusi Sosial untuk Difabel di Perpustakaan Kota Bogor”²⁸ penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi upaya Perpustakaan Kota Bogor dalam mendukung inklusi sosial bagi difabel serta Mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan perpustakaan yang inklusif bagi difabel

Persamaannya, kedua penelitian ini sama sama mengangkaji praktik inklusi sosial bagi difabel dalam ruang publik dan Membahas bagaimana ruang fisik dan layanan dibuat dapat diakses oleh difabel. Perbedaannya, jurnal ini fokus pada program literasi, pendidikan dan pengembangan keterampilan, sedangkan penelitian ini fokus pada layanan kafe, interaksi sosial, dan pemberdayaan ekonomi melalui pekerjaan. Berikut ini adalah tabel rangkuman dari kajian pustaka:

Tabel 1. Kajian Pustaka

Peneliti	Fokus	Teori	Temuan	Gap
Anggita chairunnissa (2024)-mata hati koffie	Pemberdayaan disabilitas tunanetra lewat pelatihan barista	Teori pemberdayaan Jim Ife (terkonfirmasi dari naskah)	Pelatihan meningkatkan kompetensi teknis (dari pengenalan biji kopi sampai mesin espresso); hambatan teknis diatasi lewat adaptasi alat dan latihan berulang	Hanya satu ragam disabilitas (tunanetra); fokus pada proses pemberdayaan, bukan inklusi sosial

²⁸ Najma Muthia and Kiki Fauziah, ‘Layanan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Kota Bogor’, *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 45.2 (2024), 143–57 <<https://doi.org/10.55981/j.baca.2024.5699>>.

Peneliti	Fokus	Teori	Temuan	Gap
Jihan Mudrikah (2025)-Cafe Dignityku, Jakarta Selatan	Pemberdayaan disabilitas rungu lewat pelatihan barista	Teori pemberdayaan dengan indikator sikap-pengetahuan-keterampilan (inferensi: kemungkinan Jim Ife / Edi Suharto + ranah afektif-kognitif-psikomotor; perlu verifikasi)	Pelatihan meningkatkan kepercayaan diri, sikap profesional, dan keterampilan; membentuk kemandirian dan mengurangi stigma	Satu ragam disabilitas (rungu); penekanan pada <i>dampak psikologis</i> , bukan ruang inklusi sosial
Elya Sukmawati (2020)-Difabel Blora Mustika	Pemberdayaan disabilitas lewat keterampilan membuat	Teori pemberdayaan bertahap: penyadaran-peningkatan-kapasitas-penguatan/pemberdayaan (inferensi: pola tahapan Wrihatnolo & Dwidjowijoto / Edi Suharto; perlu verifikasi)	Membatik efektif meningkatkan keterampilan, percaya diri, dan ekonomi; faktor kunci: dukungan sosial, motivasi internal, pendampingan; hambatan: fasilitas & modal	Sektor kerajinan tradisional, bukan industri kopi modern; fokus proses pemberdayaan, bukan inklusi sosial
Husni Tamrin (2019) — Pusat Rehabilitasi YAKKUM	Pemberdayaan disabilitas jadi barista (pelatihan barista inklusif)	Teori pemberdayaan bertahap: penyadaran-peningkatan-kapasitas-pembentukan jaringan usaha (inferensi: pola tahapan pemberdayaan; perlu verifikasi)	Program meningkatkan keterampilan meracik kopi, percaya diri, peluang kerja, dan kemandirian ekonomi	Konteks lembaga rehabilitasi sosial, bukan operasi coffee shop riil; fokus pemberdayaan, bukan inklusi sosial

Peneliti	Fokus	Teori	Temuan	Gap
Tirta Yadi (2024) — Tafsir Al-Misbah	Inklusi sosial difabel dalam Al-Qur'an	Analisis tafsir tematik (maudhu'i) atas penafsiran M. Quraish Shihab; konsep inklusi sosial	Disabilitas dimaknai sebagai metafora spiritual; inklusi diwujudkan lewat kebijakan, pendidikan, layanan kesehatan, dan praktik keagamaan inklusif	Bersifat normatif-tekstual (perspektif agama), bukan studi lapangan di ruang inklusi spesifik
Jurnal (Cahyaningrum & Rahman, 2024) — Strategi Branding Cupable	Strategi branding Cupable sebagai kafe ramah difabel	Teori branding / digital branding (mengacu Tjiptono, Kotler) — terkonfirmasi dari naskah	Cupable membangun identitas ramah difabel via digital branding: media sosial, program Pop Up & Kopi Keliling, dan keikutsertaan event	Fokus pada bagaimana Cupable memperkenalkan identitas ke publik, bukan bagaimana ia berfungsi sebagai ruang inklusi
Jurnal (Muthia & Fauziah, 2025) — Perpustakaan Kota Bogor	Layanan inklusi sosial untuk disabilitas di perpustakaan	Konsep perpustakaan/layanan berbasis inklusi sosial & aksesibilitas	Mengidentifikasi upaya dan tantangan menciptakan lingkungan perpustakaan inklusif bagi disabilitas	Ranah literasi/pendidikan di perpustakaan, bukan layanan kafe, interaksi sosial, dan pemberdayaan ekonomi via pekerjaan

Telaah terhadap penelitian terdahulu memperlihatkan adanya pola kajian yang konsisten sekaligus menyisakan celah yang belum terisi. Sebagian besar penelitian, yakni Chairunissa, Mudrikah, Sukmawati, dan Tamrin, bertumpu pada paradigma pemberdayaan (empowerment) dan menitikberatkan perhatian pada proses menjadikan penyandang disabilitas berdaya, mulai dari tahap penyadaran, peningkatan kapasitas teknis, hingga pencapaian kemandirian ekonomi. Unit analisis dalam penelitian-penelitian tersebut adalah individu peserta pelatihan, dengan indikator keberhasilan berupa peningkatan keterampilan, kepercayaan diri, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Dengan kata lain, pertanyaan mendasar yang dijawab adalah bagaimana penyandang disabilitas dilatih agar menjadi berdaya.

Pada arah kajian yang berbeda, dua penelitian memang menggunakan istilah yang sama dengan penelitian ini, yaitu inklusi sosial, namun dengan titik pijak yang tidak sama. Tirta Yadi mengkaji inklusi sosial secara normatif-tekstual melalui penafsiran Al-Qur'an, sehingga temuannya berupa rumusan ideal dan anjuran nilai, bukan gambaran praktik di lapangan. Adapun penelitian tentang Perpustakaan Kota Bogor membahas inklusi sosial dalam konteks layanan literasi dan pendidikan, bukan dalam ruang kerja produktif. Sementara itu, kajian terdahulu yang secara khusus mengambil Cupable sebagai objek penelitian baru menyentuh aspek permukaan, yaitu strategi branding. Penelitian tersebut menelaah cara Cupable mengomunikasikan citranya sebagai kafe ramah difabel kepada publik, tetapi belum mengkaji dinamika relasi kerja yang berlangsung di dalamnya.

Berdasarkan pemetaan tersebut, teridentifikasi dua celah yang belum dijawab oleh penelitian sebelumnya. Pertama adalah celah konseptual. Belum terdapat penelitian yang menelaah Cupable sebagai ruang inklusi sosial yang aktual, yaitu bagaimana inklusi benar-benar diwujudkan dan dialami dalam aktivitas operasional kafe, bukan sekadar bagaimana inklusi dipromosikan melalui branding atau bagaimana individu dilatih melalui program pemberdayaan. Penelitian terdahulu berhenti pada upaya menjadikan penyandang disabilitas berdaya atau membangun citra ramah difabel, sedangkan persoalan mengenai bagaimana penyandang disabilitas dan non-disabilitas berpartisipasi, berinteraksi, dan saling menerima dalam satu ekosistem kerja masih belum terjawab. Kedua adalah celah kontekstual. Kajian yang ada tersebar pada latar yang beragam, seperti lembaga rehabilitasi sosial (YAKKUM dalam penelitian Tamrin), komunitas kerajinan tradisional (Blora dalam penelitian Sukmawati), kafe di luar Yogyakarta (Dignityku dan Mata Hati), serta ranah tekstual dan perpustakaan. Hingga saat ini belum ada penelitian yang menempatkan coffee shop modern sebagai latar studi inklusi sosial dengan keterlibatan ragam disabilitas yang beragam dalam satu lingkungan kerja.

Pada titik inilah letak kebaruan penelitian ini. Penelitian ini tidak mengulang pertanyaan tentang cara memberdayakan ataupun cara membangun citra, melainkan menggeser fokus kajian pada bentuk-bentuk konkret inklusi sosial dalam lingkungan kerja nyata di Cupable Coffee. Cakupan tersebut meliputi aksesibilitas ruang, pola interaksi, keterlibatan penyandang disabilitas dalam aktivitas kerja, penerimaan dan sosialisasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Dengan demikian, penelitian

ini melengkapi rangkaian kajian yang telah ada. Apabila penelitian terdahulu menjelaskan aspek masukan berupa pelatihan dan pemberdayaan serta aspek citra berupa branding, maka penelitian ini mengisi bagian yang belum tergarap, yakni praktik inklusi sosial itu sendiri dalam ekosistem coffee shop modern.

F. Kajian Teori

1. Inklusi Sosial

Gidley menjelaskan bahwa inklusi sosial merupakan proses multidimensional yang bertujuan memastikan bahwa setiap individu, terutama kelompok rentan, memiliki kesempatan untuk mengakses layanan, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta memperoleh pengakuan sebagai bagian dari masyarakat dan warga negara. Inklusi sosial dilihat sebagai respons terhadap kondisi eksklusi sosial, yaitu keadaan ketika individu atau kelompok terpinggirkan dari kesempatan ekonomi, sosial, politik, atau kultural.²⁹ Dengan demikian, inklusi sosial tidak semata-mata berkaitan dengan pemberian akses dasar, tetapi juga melibatkan upaya membangun hubungan sosial dan kultural yang mendukung individu untuk berkembang secara optimal dalam kehidupan masyarakat.

Gidley juga menegaskan bahwa inklusi sosial harus dipahami melalui dua aspek utama, yaitu area inklusi dan derajat inklusi. Area inklusi merujuk pada kelompok-kelompok yang rentan terhadap eksklusi sosial, seperti kelompok miskin,

²⁹ E. Gidley, J. M., Hampson, G.P., Wheeler, L, Bereded-Samuel, 'Social Inclusion : Context , Theory and Practice', *Of University-Community Engagement*, 5.1 (2010), 1–15.

minoritas budaya, perempuan, difabel, masyarakat dengan hambatan akses kesehatan, serta kelompok lain yang mengalami keterbatasan struktural maupun sosial. Sementara itu, derajat inklusi menunjukkan bagaimana ideologi yang mendasari suatu kebijakan atau praktik inklusi diterapkan dalam kehidupan sosial. Derajat ini mengacu pada cara masyarakat memberikan akses, menciptakan partisipasi, dan membuka ruang bagi individu untuk mengembangkan potensi dirinya.³⁰ Kedua aspek ini menegaskan bahwa inklusi sosial bukan sekadar urusan administratif, melainkan juga mencakup dinamika sosial dan landasan ideologis yang lebih mendasar.

Gidley merumuskan tiga dimensi pokok dalam inklusi sosial yang ditempatkan dalam suatu susunan berlapis. Ketiga dimensi tersebut merepresentasikan pemahaman tentang inklusi yang bergerak dari tingkat paling sederhana hingga yang paling menyeluruh.³¹

a. Akses

Dimensi pertama memaknai inklusi sosial sebagai penyediaan akses dasar bagi individu untuk memasuki ruang atau kesempatan sosial. Pada tahap ini, inklusi dilihat sebagai keterhubungan awal seseorang dengan layanan publik, pendidikan, pekerjaan, dan fasilitas sosial lainnya. Fokus utamanya adalah pembukaan kesempatan agar kelompok yang sebelumnya terpinggirkan dapat memperoleh akses terhadap sumber daya sosial. Pendekatan ini masih bersifat struktural dan berorientasi pada penyediaan peluang awal.

³⁰ Ibid.

³¹ Ibid.

b. Partisipasi

Dimensi kedua menempatkan inklusi sebagai proses partisipasi aktif dalam komunitas sosial. Pada tingkat ini, inklusi tidak hanya sebatas memberikan akses, tetapi juga memastikan keterlibatan yang setara bagi individu dalam kegiatan sosial. Dimensi ini menekankan pentingnya menghapus hambatan sosial, budaya, dan struktural yang menghalangi partisipasi penuh. Partisipasi dilihat sebagai bentuk keterlibatan dalam proses sosial, interaksi komunitas, dan pembentukan relasi yang saling menghargai.

c. Pengembangan Potensi

Dimensi ketiga merupakan bentuk inklusi sosial paling tinggi, yang berfokus pada pengembangan potensi manusia secara penuh. Pada tahap ini, inklusi dipahami sebagai upaya menciptakan kondisi sosial yang memungkinkan individu mengekspresikan identitas, memperoleh rasa memiliki, dan mendapatkan kesempatan untuk berkembang. Gidley et al. menyebut pendekatan ini sebagai penggunaan “model kemungkinan” (models of possibility), yaitu pendekatan yang menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi secara bermakna dalam masyarakat.

2. Model Sosial Disabilitas

Model sosial disabilitas merupakan perspektif yang memandang disabilitas bukan sebagai kondisi individual semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan sosial yang tidak inklusif. Dalam model ini, disabilitas dipahami sebagai konsekuensi dari hambatan sosial, struktural, dan kultural yang

membatasi partisipasi difabel dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.³² Berbeda dengan model medis yang menempatkan disabilitas sebagai persoalan tubuh individu yang harus diperbaiki atau direhabilitasi, model sosial menekankan bahwa keterbatasan utama justru terletak pada sistem sosial yang tidak menyediakan akses dan kesempatan yang setara.³³ Hambatan tersebut dapat berupa desain lingkungan yang tidak ramah disabilitas, kebijakan yang diskriminatif, serta sikap sosial yang melanggengkan stigma dan marginalisasi.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, model sosial disabilitas menekankan pentingnya perubahan cara pandang terhadap difabel dari objek belas kasihan menjadi subjek yang memiliki hak, kapasitas, dan potensi. Perspektif ini sejalan dengan pendekatan hak asasi manusia yang menegaskan bahwa difabel berhak memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial tanpa diskriminasi.

Model sosial disabilitas juga menempatkan tanggung jawab inklusi pada masyarakat dan institusi sosial. Lingkungan kerja, ruang publik, serta sistem sosial dituntut untuk melakukan penyesuaian agar dapat mengakomodasi keberagaman kemampuan manusia. Dengan demikian, inklusi tidak dipahami sebagai upaya individu difabel untuk menyesuaikan diri dengan standar mayoritas, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang menciptakan ruang partisipasi yang setara.

³² Michael Oliver, *The Politics of Disablement* (London: Macmillan, 1990), hlm. 11.

³³ Mike Oliver and Mike Oliver, 'The Social Model of Disability : Thirty Years on The Social Model of Disability: Thirty Years On', *Journal Disability & Society*, 28.7 (2013) <<https://doi.org/10.1080/09687599.2013.818773>>.

Dalam penelitian ini, model sosial disabilitas digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana ruang kerja inklusif dapat mengurangi hambatan sosial yang dialami difabel. Keberadaan ruang kerja yang ramah disabilitas menunjukkan bahwa keterbatasan bukan berasal dari individu, melainkan dari sistem sosial yang selama ini tidak inklusif. Dengan diterapkannya prinsip model sosial disabilitas, difabel memiliki peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan (*empowerment*) merupakan suatu konsep yang merujuk pada proses peningkatan kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol kehidupan mereka, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan dipahami sebagai upaya penguatan kapasitas yang bertujuan mendorong kemandirian, bukan sekadar pemberian bantuan yang bersifat karitatif.³⁴

Dalam perspektif pemberdayaan, individu diposisikan sebagai subjek yang memiliki potensi, kemampuan, dan hak untuk menentukan arah kehidupannya. Proses pemberdayaan mencakup penguatan keterampilan, peningkatan kepercayaan diri, serta pembukaan akses terhadap sumber daya yang memungkinkan individu berperan secara

³⁴ Windi Putri, Fila Safitri, and Danang Purwanto, 'Community Empowerment through the Sangiran Ancient Straw Festival in Krikilan Village Based on Rappaport ' s Empowerment Theory Pemberdayaan Masyarakat Melalui Festival Jerami Purba Sangiran Desa Krikilan Ditinjau Dari Teori Pemberdayaan Rappaport Pendahu', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13.1 (2025), 1–11 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24190>>.

setara dalam masyarakat. Pemberdayaan juga berkaitan erat dengan upaya mengurangi ketimpangan sosial dan ketergantungan struktural

Pemberdayaan terhadap difabel diarahkan pada penghapusan hambatan sosial yang membatasi partisipasi mereka dalam berbagai bidang kehidupan, terutama dalam aspek ekonomi dan sosial. Difabel tidak dipandang sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk bekerja, berkontribusi, dan mengambil peran sosial apabila diberikan kesempatan dan dukungan yang memadai.

Proses pemberdayaan berlangsung secara bertahap, dimulai dari peningkatan kesadaran individu terhadap potensi dan hak yang dimilikinya, dilanjutkan dengan penguatan kapasitas melalui pendidikan, pelatihan, dan pengalaman kerja, serta diakhiri dengan perluasan akses terhadap ruang partisipasi sosial dan ekonomi. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pemberdayaan yang berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, pemberdayaan difabel tercermin melalui penyediaan ruang kerja yang inklusif, pelatihan keterampilan, serta kesempatan kerja yang setara. Melalui proses tersebut, difabel dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, kepercayaan diri, dan pengakuan sosial, sehingga pemberdayaan tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada aspek sosial dan psikologis sebagai bagian dari inklusi sosial.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah inti dalam melakukan penelitian, dan menentukan cara yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian. Penelitian harus menentukan dan memilih metode yang akan digunakan untuk memperoleh hasil secara maksimal dalam melakukan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa manipulasi, dengan memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, dinamis, dan saling berkaitan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang merencanakan, mengumpulkan data, menganalisis, menafsirkan, hingga menarik kesimpulan, sehingga dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman teori yang memadai untuk menggali secara mendalam.³⁵

Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis atau mencari hubungan antarvariabel, melainkan menggambarkan, menganalisis dan memaknai fenomena sesuai fakta di lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai situasi yang diteliti yaitu cupable coffee sebagai ruang inklusi sosial bagi difabel di Yogyakarta.

³⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 8

2. Fokus penelitian

Fokus penelitian berfungsi sebagai batasan agar peneliti tetap berada dalam ruang lingkup pembahasan yang sesuai dan tidak keluar dari tujuan yang telah ditetapkan. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti melakukan kegiatan penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Melalui penentuan lokasi yang tepat, peneliti dapat memperoleh kemudahan dalam mengakses data serta memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat secara langsung di lapangan.³⁶

Adapun penelitian ini berlokasi di Jalan Kaliurang km 13.5, Besi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena Cupable coffee salah satu coffee shop yang menciptakan ruang kerja yang ramah disabilitas serta membuka kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan di bidang industri kreatif, khususnya sektor coffee shop dan jasa barista. Selain berfungsi sebagai unit bisnis, Cupable Coffee juga berperan sebagai pusat pelatihan (training center) yang membekali difabel dengan keterampilan teknis dan nonteknis agar mampu bekerja secara profesional, mandiri, dan percaya diri.

³⁶Ibid.

b. Subjek dan objek penelitian

Subjek penelitian ini berjumlah 8 orang meliputi 2 barista, 1 pengelola cupable coffee, 1 manager YAKKUM serta 4 pengunjung caffe yang merasakan keberadaan cupable coffee tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dari informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti sesuai tujuan penelitian. Melalui teknik ini, peneliti memilih informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterlibatan langsung dengan fenomena yang dikaji sehingga data yang diperoleh relevan dengan fokus penelitian.³⁷

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Pengelola Cupable, informan pada kategori ini berjumlah 1 orang, karena dianggap sebagai pihak yang memiliki kewenangan dan pemahaman menyeluruh mengenai konsep, tujuan, serta implementasi inklusi sosial di Cupable Coffee.
- b. Barista difabel di Cupable Coffee, informan tidak sedang berada dalam kondisi pemulihan trauma fisik/psikis berat atau gangguan medis akut yang menghambat proses komunikasi dua arah. Supaya secara klinis tidak menghambat kelancaran proses wawancara, telah bekerja minimal 6 bulan, sehingga memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan pekerjaan dan berinteraksi dalam lingkungan kerja

³⁷ Ika Lenaini and others, 'TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN', *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6.1 (2021), 33–39.

yang inklusif. Informan pada kategori ini berjumlah 2 orang, karena mereka merupakan pelaksana utama yang mengalami secara langsung praktik inklusi sosial dalam lingkungan kerja dan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai pengalaman kerja mereka.

- c. Pengunjung Cupable Coffee informan pada kategori ini berjumlah 4 orang, karena mereka dapat memberikan perspektif dari sisi pelanggan mengenai bentuk inklusi sosial yang diwujudkan melalui pelayanan, interaksi, dan suasana kafe. Jumlah yang lebih banyak pada kategori ini dimaksudkan untuk memperoleh variasi pandangan dan pengalaman dari pengunjung.
- d. Manager YAKKUM Rehabilitation Centre, Informan pada kategori ini berjumlah 1 orang, yaitu seorang manager, karena memiliki peran strategis dan pemahaman yang mendalam mengenai pemberdayaan difabel serta pelaksanaan program inklusi sosial.

Objek penelitian ini adalah implementasi inklusi sosial bagi difabel di cupable coffe Yogyakarta, yang meliputi aspek inklusi sosial (penyetaraan, kesempatan kerja).

3. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data dan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan secara sengaja dan sistematis terhadap fenomena sosial

untuk memperoleh data faktual sesuai fokus penelitian. Data dapat berupa aktivitas, peristiwa, objek maupun situasi yang diamati langsung oleh peneliti.³⁸

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada cupable coffee. peneliti mengamati secara langsung kondisi lingkungan coffee shop, proses pembuatan, sarana dan prasarana, jumlah tenaga kerja, serta interaksi sosial pelaku usaha dengan masyarakat. penggunaan teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang objektif dan menunjukkan kondisi nyata di lapangan. Dengan terjun langsung, peneliti dapat memahami bentuk bentuk inklusi sosial yang diciptkan cupable coffee bagi difabel.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber. Pada penelitian ini digunakan wawancara semi-structured, yaitu adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya, tetapi pelaksanaannya tetap fleksibel sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan.³⁹

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 Maret 2026 hingga 2 April 2026. Proses wawancara dilakukan kepada informan yang telah dipilih

³⁸ Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi', (*Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Sosial*), 8.1 (2017), 21–46.

³⁹ Muhammad Sarib and Abdul Rasak, 'Semi-Structured Interview: A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies', *Journal of Research & Method in Education*, 12.1 (2022), 22–29 <<https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>>.

berdasarkan kriteria penelitian melalui teknik purposive sampling, yang meliputi pengelola Cupable Coffee, barista difabel, pengunjung Cupable Coffee, serta pengurus YAKKUM Rehabilitation Centre. Adapun daftar informan yang diwawancarai dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Informan Penelitian

Informan	Profil	Jenis Kelamin	Tanggal	Tempat
1	Pengelola: Novia	Perempuan	17 Maret 2026	Cupable Coffe
2	Pengurus YAKKUM (manager): Rindiyastami	Perempuan	25 Maret 2026	Cupable Coffe
3	Barista difabel: Eko	Laki-Laki	18 Maret 2026	Cupable Coffe
4	Barista: Dzamar	Laki-Laki	20 Maret 2026	Cupable Coffe
5	Pengunjung: Layla	Perempuan	2 April 2026	Cupable Coffe
6	Pengunjung: Etna	Perempuan	2 April 2026	Cupable Coffe
7	Pengunjung: Andi	Laki – Laki	2 April 2026	Cupable Coffe
8	Pengunjung: Fakhru	Laki - Laki	2 April 2026	Cupable Coffe

Sumber: Data Penelitian 2026

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian inii dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai dokumen, foto, catatan serta data tertulis lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan dokumen dilakukan secara etis melalui tahapan perizinan kepada pihak terkait sehingga keabsahan data tetap terjaga. Dokumentasi

digunakan sebagai sumber data pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.⁴⁰

Melalui teknik ini, peneliti memperoleh data dokumentasi yang terdiri dari dokumentasi pusat rehabilitasi YAKKUM, dokumentasi Cupable Coffe, dokumentasi fasilitas Caffee seperti meja bar, nampan, dan paving blok, serta dokumentasi aktivitas kerja.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses menyusun, memilah dan mengolah data secara sistematis agar menghasilkan informasi yang bermakna dan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menjadi tahap penting dalam penelitian kualitatif karena melalui proses ini peneliti dapat menemukan pola, makna, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian.⁴¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman yaitu:

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses reduksi bertujuan untuk memfokuskan data pada aspek aspek penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, peneliti

⁴⁰ Natalina Nilamsari, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', <*fakultas Universitas Prof.Dr. Moestopo*>, XIII.2 (2014), 177–81.

⁴¹ Diah Ayu Rahmani, Sri Muhayati, and Idham Kholis, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (2025), 13037–48.

menyoroti poin-poin utama yang berkaitan dengan bentuk dan proses inklusi sosial bagi penyandang yang diwadahi oleh cupable coffee di Yogyakarta.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, data yang telah diseleksi disusun dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, serta dapat dilengkapi tabel, bagan, atau matriks untuk memudahkan pemahaman. Penyajian ini bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai hasil penelitian, khususnya terkait proses inklusi sosial bagi difabel di cupable coffee

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah direduksi dan disajikan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan makna data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁴² Melalui proses tersebut, peneliti menyimpulkan bagaimana bentuk inklusi sosial bagi difabel yang dilakukan oleh cupable coffee.

5. Teknik Validasi Data

Validitas data merupakan tahapan penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Validitas diperlukan agar hasil penelitian dapat dipercaya, dipertanggungjawabkan dan relevan ketika diterapkan pada konteks penelitian yang sejenis.⁴³

⁴² Ibid.

⁴³ Metode Penelitian Kualitatif: Validitas dan Reliabilitas Data Kualitatif,” S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Surabaya, 04 Oktober 2024, diakses pada tanggal 12 Desember 2025,

Dalam penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif, teknik validitas yang digunakan adalah triangulasi data.⁴⁴ Melalui teknik triangulasi data, peneliti membandingkan serta mengonfirmasi temuan yang diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini membantu peneliti memperoleh gambaran yang objektif mengenai cupable coffee sebagai ruang inklusi sosial bagi difabel di Yogyakarta.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami alur penyusunan proposal skripsi, peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Isi pada bab ini menjelaskan pendahuluan yang berisikan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

Bab II: Berisi gambaran umum mengenai inklusi sosial bagi difabel di cupable coffee, meliputi sejarah, bentuk-bentuk inklusi sosial dan tahapannya.

Bab III: Memaparkan hasil penelitian dan analisis mengenai cupable coffee sebagai ruang inklusi sosial bagi difabel, berdasarkan temuan lapangan yang dikaitkan dengan teori yang digunakan.

Bab IV: Berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian.

<https://s2pendidikanbahasainggris.fbs.unesa.ac.id/post/metode-penelitian-kualitatif-validitas-dan-reliabilitasdata-kualitatif>.

⁴⁴ Wiyanda Vera Nurfajriani and others, 'Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10.September (2024), 826–33.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Cupable Coffee telah mewujudkan inklusi sosial bagi difabel di Yogyakarta melalui tiga dimensi utama. Pada dimensi akses, Cupable Coffee membuka kesempatan kerja yang setara bagi difabel melalui proses pelatihan barista yang difasilitasi YAKKUM Rehabilitation Centre, penyediaan fasilitas ramah disabilitas seperti guiding block, pintu geser, kamar mandi aksesibel, serta meja bar yang disesuaikan, dan penyesuaian alat kerja agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing pekerja disabilitas. Pada dimensi partisipasi, difabel dilibatkan secara aktif dalam seluruh aktivitas operasional coffee shop mulai dari meracik kopi, melayani pelanggan, menjaga kebersihan, hingga terlibat dalam komunikasi dan diskusi kerja melalui sistem dua arah yang terbuka. Hubungan kerja antarpekerja dibangun secara setara dan saling mendukung sehingga difabel tidak mengalami pengucilan sosial dalam lingkungan kerja. Pada dimensi pengembangan potensi, Cupable Coffee menjadi ruang bagi difabel untuk meningkatkan keterampilan di bidang perkopian, membangun kemandirian ekonomi melalui penghasilan yang diperoleh, serta mengembangkan rencana dan harapan masa depan termasuk peluang merintis usaha sendiri. Dengan

demikian, Cupable Coffee berfungsi tidak sekadar sebagai unit usaha kuliner, melainkan sebagai ruang inklusi sosial yang progresif bagi difabel.

Pelaksanaan inklusi sosial di Cupable Coffee didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu: dukungan YAKKUM Rehabilitation Centre melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan; program pelatihan dan pengembangan keterampilan barista yang terstruktur; lingkungan kerja yang inklusif dengan komunikasi dua arah dan relasi yang saling menghargai; penerimaan positif dari masyarakat dan pelanggan yang secara langsung berinteraksi dengan pekerja disabilitas; serta dukungan pemerintah, komunitas seperti KSE UGM, dan media sosial sebagai sarana edukasi dan promosi inklusi sosial. Di sisi lain, pelaksanaan inklusi sosial masih menghadapi dua faktor penghambat, yaitu masih rendahnya kesadaran dan pemahaman sebagian masyarakat terhadap isu disabilitas yang disertai stigma sosial yang belum sepenuhnya hilang, serta tantangan pengembangan pasar dan keberlanjutan usaha yang menjadi penting mengingat kelangsungan inklusi sosial bergantung pada kestabilan ekonomi Cupable Coffee.

Secara keseluruhan, Cupable Coffee menunjukkan bahwa hambatan utama difabel dalam dunia kerja bukan berasal dari kondisi individu, melainkan dari lingkungan dan sikap sosial yang belum inklusif. Ketika hambatan tersebut dikurangi melalui penyesuaian fasilitas, pelatihan, dukungan sosial, dan edukasi masyarakat, difabel mampu bekerja secara profesional, berkembang, dan berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

B. Saran

1. Cupable Coffee perlu meningkatkan keterlibatan dalam berbagai event kopi, baik di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta. Keterlibatan tersebut dapat menjadi sarana pengembangan pengalaman, keterampilan, serta kepercayaan diri barista difabel dalam bidang perkopian.
2. Barista difabel perlu didorong untuk mengikuti perlombaan antarbarista sebagai bentuk pengembangan kapasitas dan profesionalitas kerja. Kegiatan tersebut dapat menjadi ruang untuk menunjukkan kemampuan, memperluas pengalaman, serta membangun pengakuan masyarakat terhadap kompetensi difabel.
3. Pengelolaan media sosial Cupable Coffee perlu dikembangkan secara lebih aktif sebagai sarana promosi dan edukasi inklusi sosial. Pemanfaatan media sosial dapat memperluas jangkauan informasi kepada masyarakat serta memperkuat citra Cupable Coffee sebagai ruang kerja inklusif bagi difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, Putri, 'Disabilitas dan Partisipasi di Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Analisis Data Sakernas 2018', *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14.2 (2019)
- Apsari, Cipta, 'Ruang Kerja Inklusif bagi Tenaga Kerja dengan Disabilitas Fisik', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 8.2 (2019), 126–138 <https://doi.org/10.15408/empati.v8i2.8258>
- Cahyaningrum, Salsabila, Taufiqur Rahman, dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 'STRATEGI BRANDING CUPABLE CAFE SEBAGAI CAFE RAMAH DIFABEL TAHUN 2022', *Journal (NCABET)*, 2022, 729–38
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional, 'Dampak Keterlibatan Difabel dalam Operasional Kafe terhadap Kepuasan Pelanggan dan Persepsi Masyarakat Inklusi Sosial', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (2024), 218–222
- Gidley, J. M., Hampson, G.P., Wheeler, L, Bereded-Samuel, E., 'Social Inclusion : Context , Theory and Practice', *Of University-Community Engagement*, 5 (2010), 1–15
- Gutama, Prima Putra Budi, and Bambang Widiyahseno, 'Inklusi Sosial dalam Pembangunan Desa', *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 10 (2020), 70–80
- Hasanah, Hasyim, 'Teknik-Teknik Observasi', (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Sosial), 8.1 (2017), 21–46
- International Labour Organization, *Business as Unusual: Making Workplaces Inclusive of People with Disabilities* (Geneva: ILO, 2014)
- 'Istilah dan Definisi: Difabel di Indonesia: Perkembangan Terminologi dan Definisi', *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20.2 (2019)
- Jannah, Fridakhul, 'Teknik Komunikasi Barista Tunarungu Sunyi Coffee dengan Konsumen', *Jurnal Ilmu Komunikasi Politik dan Komunikasi Bisnis*, 8.1 (2024), 57–66
- KSE, 'Cupable Coffee: Setarakan Difabel melalui Kopi', 2024, https://kse.or.id/ind/info_and_news/news/Cupable-Coffee-Setarakan-Difabel-Melalui-Kopi, diakses 10 November 2025
- Lenaini, Ika, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang, 'TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN', *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6 (2021), 33–39

- Maftuhin, Arif, 'Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Difabel', *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 3.2 (2016), 139–162 <https://doi.org/10.14421/ijds.030201>
- Milati, Sofiana, 'Social-Relational Model dalam Undang-Undang Difabel', *Journal of Disability Studies*, 3.2 (2016), 285–304 <https://doi.org/10.14421/ijds.030207>
- Mudrikah, Jihan, 'PEMBERDAYAAN DISABILITAS RUNGU MELALUI PELATIHAN BARISTA DI CAFE DIGNITYKU PASAR MINGGU JAKARTA SELATAN', 2025
- Muthia, Najma, and Kiki Fauziah, 'Layanan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Penyandang Disabilitas Di Perpustakaan Kota Bogor', *Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 45 (2024), 143–57 <https://doi.org/10.55981/j.baca.2024.5699>
- Nilamsari, Natalina, 'Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif', < fakultas Universitas Prof.Dr. Moestopo >, XIII (2014), 177–81
- Nugroho, Agung, 'KSE UGM dan PR YAKKUM Meresmikan Cupable Coffee', 26 Februari 2024, <https://ugm.ac.id/id/berita/kse-ugm-dan-pr-yakkum-meresmikan-cupable-coffee/>, diakses 20 Februari 2026
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu, Ilhami Arivan, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani, 'Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (2024), 826–33
- Oliver, Michael, *The Politics of Disablement: A Sociological Approach* (Basingstoke: Macmillan, 1990)
- Oliver, Mike, and Mike Oliver, 'The Social Model of Disability : Thirty Years on The Social Model of Disability : Thirty Years On', *Journal Disability & Society*, 28 (2013) <https://doi.org/10.1080/09687599.2013.818773>
- 'Pelatihan Keterampilan Barista dalam Menumbuhkan Kemandirian Berwirausaha pada Peserta di BLK Kabupaten Karawang', *Jurnal Cendekiawan Ilmiah*, 9.1 (2024), 50–54
- Perserikatan Bangsa-Bangsa, *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)*, 2006, Pasal 1; diratifikasi Indonesia melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011
- Pusat Rehabilitasi YAKKUM, 'Café Cupable', <https://pryakkum.org/cafe-cupable.html>, diakses 3 Desember 2025
- Pusat Rehabilitasi YAKKUM, 'Sejarah Kami', <https://pryakkum.org/sejarah-kami.html>, diakses 12 April 2026
- Putri, Windi, Fila Safitri, and Danang Purwanto, 'Community Empowerment through the Sangiran Ancient Straw Festival in Krikilan Village Based on Rappaport's Empowerment Theory Pemberdayaan Masyarakat Melalui Festival Jerami

- Purba Sangiran Desa Krikilan Ditinjau Dari Teori Pemberdayaan Rappaport Pendahu', *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 13 (2025), 1–11
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v13i1.24190>
- Rahmani, Diah Ayu, Sri Muhayati, and Idham Kholis, 'Analisis Data Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (2025), 13037–48
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Pasal 1 ayat (1)
- Rizkiah, Mutiatur, 'Tantangan dalam Implementasi Kebijakan Tenaga Kerja Disabilitas Menurut Hukum Ketenagakerjaan', *Jurnal Ilmu Hukum*, 2.2 (2025), 281–287
- S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Surabaya, 'Metode Penelitian Kualitatif: Validitas dan Reliabilitas Data Kualitatif', 2024, <https://s2pendidikanbahasainggris.fbs.unesa.ac.id/post/metode-penelitian-kualitatif-validitas-dan-reliabilitasdata-kualitatif>, diakses 12 Desember 2025
- Saragih, Evangelina Putri Fide, Rudi Saprudin Darwis, and Santoso Tri Raharjo, 'Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia dalam Disabilitas', *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 5.3 (2024)
- Sarib, Muhammad, and Abdul Rasak, 'Semi-Structured Interview : A Methodological Reflection on the Development of a Qualitative Research Instrument in Educational Studies', *Journal of Research & Method in Education*, 12 (2022), 22–29 <https://doi.org/10.9790/7388-1201052229>
- Shaw, Mary Wickenden, and others, 'Achieving Disability Inclusive Employment – Are the Current Approaches Deep Enough?', *Journal of International Development*, 34.5 (2022) <https://doi.org/10.1002/jid.3692>
- 'Skripsi Pemberdayaan Disabilitas Tunanetra Melalui Pelatihan Menjadi Barista Di Mata Hati Koffie', 2024
- Sosial, Inklusi, Terhadap Difabel, and Dalam Al-Qur, 'SKRPSI INKLUSI SOSIAL TERHADAP DIFABEL DALAM AL-QUR'AN (ANALSISI PENAFSIRAN M.QURAISH SHOHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH)', SKRIPSI INKLUSI SOSIAL, 2024
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suharto, Pim Kuipers, and Pat Dorsett, 'Disability Terminology and the Emergence of 'Diffability' in Indonesia', *Disability & Society*, 31.5 (2016), 693–712
<https://doi.org/10.1080/09687599.2016.1200014>
- Sukmawati, Elya, 'Skripsi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Keterampilan Membatik Di Difabel Blora Mustika Kabupaten Blora', 2 (2020), 1–9

Wibowo, Dimas Satrio, 'Arsitektur Inklusif sebagai Respon Kurangnya Aksesibilitas Pengguna Disabilitas pada Pengembangan Alun-Alun Wanareja' (2023)

